

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Retorika pidato menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan publik karena pidato bukan sekadar rangkaian kata, melainkan mekanisme simbolik yang memungkinkan seorang pemimpin membangun legitimasi, menata persepsi, mengarahkan emosi, serta memengaruhi horizon penafsiran audiens. Dalam konteks politik Indonesia yang ditandai oleh keberagaman budaya, agama, kelas sosial, dan orientasi ideologis, pidato publik menjadi salah satu medium utama untuk menjembatani relasi antara kekuasaan dan masyarakat (Hak et al., 2018). Oleh karena itu, penelitian mengenai retorika pidato tidak dapat diposisikan hanya sebagai kajian bahasa, tetapi harus dipahami sebagai kajian komunikasi yang menyentuh dimensi sosial, budaya, politik, dan simbolik secara bersamaan.

Dalam perkembangan komunikasi politik kontemporer, pidato memiliki daya hidup yang terus bertahan meskipun masyarakat berada di tengah arus media digital. Pidato yang disampaikan dalam forum resmi tetap memiliki nilai performatif yang tinggi, sebab ia menyatukan unsur bahasa, gestur, simbol institusional, dan konteks seremoni dalam satu momentum yang memproduksi makna (Krishna et al., 2023). Ketika seorang presiden berbicara di hadapan organisasi keagamaan besar, yang hadir bukan hanya pertukaran informasi, melainkan juga pembentukan citra, penegasan posisi politik, serta negosiasi

kedekatan dengan audiens yang memiliki memori kolektif dan identitas sosial tertentu.

Prabowo Subianto merupakan figur politik yang memiliki ciri komunikasi tersendiri. Dalam banyak penampilan publik, ia kerap tampil dengan gaya bahasa yang tegas, langsung, dan lugas. Karakter tersebut menjadikan pidato-pidatonya menarik untuk diteliti, terutama ketika ia hadir pada forum yang tidak semata-mata bersifat politik formal, melainkan juga religius dan kultural (Fau et al., 2022). Pidato Prabowo Subianto pada Pembukaan Kongres XVIII Muslimat Nahdlatul Ulama Tahun 2025 di Surabaya menjadi penting untuk dikaji karena forum ini mempertemukan tiga ranah sekaligus: kenegaraan, keagamaan, dan kebangsaan.

Kongres Muslimat Nahdlatul Ulama sendiri merupakan forum strategis yang memiliki bobot sosial dan historis yang kuat. Muslimat Nahdlatul Ulama bukan sekadar organisasi perempuan dalam lingkungan Nahdlatul Ulama, melainkan bagian dari kekuatan sosial yang menggerakkan pendidikan, dakwah, layanan sosial, dan pembentukan kultur keagamaan di masyarakat. Kehadiran Presiden dalam forum tersebut memunculkan situasi komunikasi yang kompleks (Diqqi et al., 2025). Pembicara dituntut untuk tampil sebagai pemimpin negara, tetapi pada saat yang sama juga harus menunjukkan sensitivitas terhadap nilai-nilai Islam, tradisi nahdliyin, dan peran perempuan dalam konstruksi sosial bangsa.

Dalam konteks seperti itu, pidato tidak dapat dibaca hanya sebagai media penyampaian kebijakan. Pidato juga bekerja sebagai praktik representasi, yakni cara seorang pemimpin merepresentasikan dirinya, merepresentasikan audiensnya, serta merepresentasikan hubungan antara negara, agama, dan masyarakat.

Pemilihan kata, susunan bagian pidato, bentuk penghormatan, penggunaan humor, penegasan moral, hingga contoh-contoh konkret yang dipakai, semuanya adalah elemen yang memproduksi makna dan tidak hadir secara netral.

Kajian ini menjadi semakin relevan ketika diletakkan dalam ranah Komunikasi dan Penyiaran Islam. Program studi ini tidak hanya mempelajari teknik penyampaian pesan, tetapi juga menelaah pesan dibentuk, diarahkan, dan diterima dalam horizon nilai-nilai Islam. Pidato Presiden pada forum Muslimat Nahdlatul Ulama merupakan ruang pertemuan antara komunikasi politik dan komunikasi da'wah. Pada titik inilah penelitian memperoleh signifikansinya, sebab pidato kenegaraan yang disampaikan di hadapan audiens keagamaan menghadirkan dinamika retorika yang khas yaitu pesan negara harus terdengar relevan secara politis, namun tetap dapat diterima secara religius dan kultural.

Secara teoritis, penelitian tentang retorika pidato Presiden pada forum keagamaan juga penting untuk menguji relevansi teori-teori klasik dalam konteks komunikasi Indonesia mutakhir (Budiarsih & Asropah, 2024). Salah satu teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori retorika Corax yang menekankan organisasi pesan melalui bagian poem, diegesis, agon, diregsio, dan peroratio. Struktur ini memungkinkan peneliti melihat bagaimana pidato dibangun dari pembukaan hingga penutup, serta bagaimana setiap bagiannya memiliki fungsi persuasif tersendiri. Namun, penelitian ini tidak berhenti pada struktur semata.

Untuk memperdalam pembacaan makna, penelitian ini juga menggunakan teori Aristoteles. Penambahan teori Aristoteles sangat penting karena pidato Presiden tidak hanya tersusun dari bagian-bagian retorik, tetapi juga dipenuhi oleh

tanda-tanda yang bekerja secara simbolik. Dalam kerangka Aristoteles, setiap tanda dapat dibaca melalui relasi triadik antara *ethos*, *pathos*, dan *logos* (Alfiah et al., 2024). Dengan model ini, kata, frasa, atau ungkapan tertentu dalam pidato dapat dipahami bukan hanya dari bentuk bahasanya, tetapi juga dari objek sosial yang dirujuk dan efek makna yang ditimbulkan pada audiens.

Misalnya, ketika seorang pemimpin menggunakan kata ibu, rakyat, hukum, pengabdian, atau keadilan, yang hadir bukan sekadar kosakata biasa. Kata-kata tersebut dapat berfungsi sebagai simbol yang sarat nilai kultural dan ideologis. Ketika pembicara menyebut keadaan konkret seperti jalan rusak, sekolah rusak, atau orang lapar, tanda-tanda tersebut dapat bekerja sebagai indeks dan ikon yang membawa audiens menuju gambaran sosial yang nyata (Adriani & Irwandy, 2024). Dengan demikian, teori Aristoteles membantu penelitian ini menjelaskan bagaimana kekuatan pidato tidak hanya lahir dari keteraturan susunannya, tetapi juga dari kepadatan tanda yang digunakannya.

Penggunaan teori Aristoteles dalam penelitian ini juga memiliki nilai kebaruan metodologis. Selama ini, sebagian kajian pidato politik di tingkat akademik cenderung menitikberatkan perhatian pada gaya bahasa, strategi persuasi, atau analisis isi secara umum (Alfiah et al., 2024). Pendekatan semacam itu tentu penting, tetapi sering kali belum cukup untuk menjelaskan bagaimana makna dibentuk dan mengapa tanda tertentu lebih efektif daripada tanda lain. Dengan teori Aristoteles, penelitian ini berupaya melampaui deskripsi kebahasaan menuju penjelasan yang lebih dalam mengenai kerja simbolik pidato.

Dari sudut pandang akademik, penting pula dicatat bahwa penelitian ini lahir dari kebutuhan untuk menghubungkan praktik komunikasi pemimpin dengan perkembangan masyarakat Indonesia yang semakin mediatif dan kritis. Audiens dewasa ini tidak lagi menerima pidato sebagai suara tunggal yang tak terbantahkan. Mereka menafsirkan, membandingkan, menyebarkan ulang, dan memberi respons terhadap pidato melalui berbagai saluran (Fau et al., 2022). Karena itu, kualitas retorika seorang pemimpin menjadi semakin menentukan. Pidato yang tersusun baik dan padat makna memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dalam ingatan publik dan membentuk citra jangka panjang.

Dalam kaitannya dengan Muslimat Nahdlatul Ulama, penting untuk dipahami bahwa audiens perempuan dalam organisasi keagamaan memiliki posisi strategis dalam pembentukan opini sosial. Mereka tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga aktor yang meneruskan, mengartikulasikan, dan mempraktikkan pesan di ruang keluarga, komunitas, pendidikan, dan organisasi (Rahman, 2025). Oleh sebab itu, pidato Presiden di forum Muslimat Nahdlatul Ulama tidak dapat dipandang sebagai seremoni biasa. Pidato tersebut berpotensi menjadi medium pengaruh yang menjangkau ranah domestik, sosial, dan kebangsaan sekaligus.

Latar belakang lain yang menguatkan pentingnya penelitian ini adalah kenyataan bahwa pidato politik dalam forum keagamaan sering kali memuat lapisan makna yang lebih kompleks dibandingkan pidato politik biasa. Pada forum semacam ini, pembicara perlu menyeimbangkan legitimasi politik dengan sensitivitas moral (Anggini & Putra, 2022). Ia harus mampu menunjukkan keberpihakan kepada nilai-nilai yang dihormati audiens tanpa kehilangan orientasi

kenegaraannya. Ketegangan antara kebutuhan politis dan tuntutan kultural inilah yang menjadikan pidato Prabowo Subianto pada forum tersebut menarik untuk dikaji secara mendalam.

Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menelaah pidato sebagai teks, tetapi juga menelaah pidato sebagai tindakan komunikasi yang membawa konsekuensi simbolik. Melalui analisis retorika Corax dan Aristoteles, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana pidato Presiden disusun, bagaimana tanda-tanda dominan di dalamnya bekerja, serta bagaimana pidato tersebut berpotensi membentuk persepsi audiens dalam konteks organisasi keagamaan yang besar dan berpengaruh (Medita & Hanifah, 2020). Dari sinilah penelitian memperoleh alasan akademik yang kuat untuk dilakukan.

Retorika pidato sebagai seni berbicara dan berkomunikasi, memiliki peran yang sangat penting dalam konteks politik dan sosial, terutama di Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan agama (Fau et al., 2022). Pidato politik sering kali menjadi sarana untuk menyampaikan visi, misi, dan program kerja seorang pemimpin. Salah satu tokoh yang memiliki kemampuan retorik yang mencolok adalah Prabowo Subianto. Dalam konteks ini, penelitian ini berfokus pada analisis pidato Prabowo Subianto dalam Pembukaan Kongres XVIII Muslimat Nahdlatul Ulama 2025 yang diselenggarakan di Surabaya.

Kongres Muslimat Nahdlatul Ulama merupakan forum penting yang mempertemukan berbagai elemen masyarakat, terutama perempuan, untuk membahas isu-isu strategis yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dan keluarga (Diqqi et al., 2025). Dalam pidatonya, Prabowo Subianto tidak hanya

menyampaikan pesan politiknya, tetapi juga berusaha membangun koneksi emosional dengan audiens melalui penggunaan bahasa yang persuasif. Hal ini sejalan dengan teori komunikasi yang menyatakan bahwa komunikasi yang efektif harus mampu menjangkau hati dan pikiran pendengar.

Dalam konteks Islam, retorika tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana da'wah yang efektif memerlukan pendekatan yang tepat dalam penyampaian pesan, termasuk penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks dan audiens (Kurnia & Rosita, 2025). Dalam hal ini, Prabowo Subianto sebagai seorang pemimpin yang memiliki latar belakang militer dan politik, diharapkan dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pidato politiknya, sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas, terutama oleh kalangan Nahdlatul Ulama yang memiliki basis massa yang kuat di Indonesia.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana Prabowo Subianto menggunakan elemen-elemen retorika dalam pidatonya untuk membangun citra positif dan mendukung agenda politiknya. Penelitian ini juga akan mengkaji dampak dari pidato tersebut terhadap persepsi publik dan respon masyarakat, yang penting untuk dipahami dalam konteks dinamika politik Indonesia saat ini.

Retorika merupakan seni berbicara yang berpengaruh dalam membentuk opini publik dan menyampaikan pesan dengan efektif. Dalam konteks politik, pidato menjadi salah satu alat komunikasi yang sangat penting bagi para pemimpin untuk meraih perhatian dan dukungan masyarakat (Diqqi et al., 2025).

Prabowo Subianto, sebagai salah satu tokoh politik terkemuka di Indonesia, telah dikenal luas atas kemampuan retorikanya dalam menyampaikan pidato-pidato yang berisi visi, misi, dan harapan bagi bangsa (Kurniawan et al., 2024). Sebagai calon presiden yang berpengaruh, setiap pidatonya tidak hanya menjadi sorotan media, tetapi juga menjadi bahan analisis bagi para akademisi dan pengamat politik.

Kongres XVIII Muslimat Nahdlatul Ulama yang diadakan di Surabaya pada tahun 2025 menjadi momen penting bagi Prabowo untuk menyampaikan pidato yang tidak hanya mencerminkan kebijakan politiknya, tetapi juga nilai-nilai yang dijunjung oleh organisasi Nahdlatul Ulama (NU). NU sebagai organisasi yang memiliki basis massa yang besar di Indonesia, tentunya memiliki pengaruh signifikan dalam dinamika politik negara (Ramadhani et al., 2024). Dalam konteks ini, penting untuk menganalisis Prabowo menggunakan retorika dalam pidatonya untuk mempengaruhi audiens dan membangun citra positif di mata publik.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang penggunaan elemen-elemen retorika dalam pidato Prabowo Subianto pada acara tersebut. Dengan memanfaatkan pendekatan analisis wacana, diharapkan dapat ditemukan pola-pola komunikasi yang efektif dan strategi-strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan komunikasi politiknya.

Dalam konteks ini, penelitian ini juga akan melihat bagaimana Prabowo mengaitkan pesan-pesannya dengan nilai-nilai yang dianut oleh Muslimat Nahdlatul Ulama, serta bagaimana hal ini dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap dirinya sebagai calon presiden.

Statistik menunjukkan bahwa pemilih muda dan perempuan merupakan segmen yang semakin meningkat dalam pemilihan umum di Indonesia. Oleh karena itu, mengingat Muslimat Nahdlatul Ulama memiliki basis anggota yang kuat di kalangan perempuan, pidato Prabowo di acara ini sangat strategis untuk menjangkau kelompok tersebut (Kurnia & Rosita, 2025). Menurut survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI), 60% pemilih perempuan cenderung memilih calon yang mampu menyampaikan pesan yang relevan dengan isu-isu yang dihadapi oleh mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya retorika yang tepat dalam menyampaikan pesan kepada audiens yang spesifik.

Melalui analisis pidato ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana komunikasi politik dilakukan dalam konteks budaya Indonesia, khususnya dalam organisasi keagamaan (Budiarsih & Asropah, 2024). Penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan tentang strategi komunikasi Prabowo, tetapi juga akan memperkaya kajian retorika politik di Indonesia.

Penelitian ini mengenai "Retorika Pidato Prabowo Subianto" (Analisis Pidato Presiden pada Pembukaan Kongres XVIII Muslimat Nahdlatul Ulama 2025 di Surabaya) memiliki kesesuaian yang erat dengan program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, terutama dalam kaitannya dengan mata kuliah Retorika dan Teori Pesan Da'wah. Retorika sebagai seni berbicara di depan umum adalah salah satu elemen penting dalam komunikasi, terutama dalam penyampaian pesan yang efektif kepada audiens.

Dalam konteks pidato Prabowo Subianto, analisis retorikanya memberikan wawasan tentang bagaimana seorang pemimpin menggunakan strategi komunikasi untuk memengaruhi, menginspirasi, dan membangun hubungan dengan audiens, khususnya dalam acara yang sarat dengan nilai-nilai keagamaan seperti pada acara Kongres XVIII Muslimat Nahdlatul Ulama.

Selain itu, mata kuliah Retorika dan Teori Pesan Da'wah berfokus pada bagaimana pesan keagamaan disusun, dikemas, dan disampaikan dengan cara yang tepat agar dapat diterima oleh masyarakat luas. Analisis retorika dalam pidato Presiden juga relevan dalam memahami bagaimana nilai-nilai religius dapat disampaikan secara efektif melalui penggunaan bahasa dan struktur pesan (Kurnia & Rosita, 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyentuh aspek-aspek teknis dalam berkomunikasi, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana pesan da'wah dapat disampaikan secara retorik dalam berbagai konteks, termasuk dalam pidato kenegaraan yang memiliki elemen keagamaan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada pendahuluan yang telah dipaparkan tentang retorikan tokoh bangsa yang kemudian dipraktikkan oleh Pidato Prabowo Subianto pada Pembukaan Kongres XVIII Muslimat Nahdlatul Ulama 2025, maka penelitian ini secara rinci akan mengkaji implementasi lima hukum retorika yang diterapkan oleh Prabowo Subianto dalam sambutan pada Pembukaan Kongres XVIII Muslimat Nahdlatul Ulama 2025 yang secara rinci dibahas dalam uraian pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana pengantar (*poem*) pidato Prabowo Subianto pada Pembukaan Kongres XVIII Muslimat Nahdlatul Ulama 2025?
- b. Bagaimana uraian materi (*diegesis*) pidato Prabowo Subianto pada Pembukaan Kongres XVIII Muslimat Nahdlatul Ulama 2025?
- c. Bagaimana argumentasi (*agon*) pidato Prabowo Subianto pada Pembukaan Kongres XVIII Muslimat Nahdlatul Ulama 2025?
- d. Bagaimana penjelasan tambahan (*diregsio*) pidato Prabowo Subianto pada Pembukaan Kongres XVIII Muslimat Nahdlatul Ulama 2025?
- e. Bagaimana simpulan (*peroratio*) pidato Prabowo Subianto pada Pembukaan Kongres XVIII Muslimat Nahdlatul Ulama 2025?

Fokus penelitian ini dibatasi secara sadar agar penelitian tidak melebar ke seluruh aspek komunikasi politik Presiden, melainkan menekuni satu pidato tertentu secara mendalam. Pembatasan semacam ini penting dalam penelitian kualitatif karena kedalaman pembacaan lebih diutamakan daripada keluasan objek yang berlebihan.

Fokus utama penelitian terletak pada implementasi lima hukum retorika menurut Corax, yaitu pengantar atau *poem*, uraian materi atau *diegesis*, argumentasi atau *agon*, penjelasan tambahan atau *diregsio*, dan simpulan atau *peroratio*. Kelima komponen ini dipilih karena dapat menjelaskan organisasi pesan pidato secara bertahap (Anggini & Putra, 2022). Melalui fokus tersebut, penelitian berupaya memetakan Presiden membuka pidato, mengembangkan uraian, membangun argumentasi, menegaskan poin-poin tertentu, dan menutup pidato secara persuasif.

Selain fokus struktural tersebut, penelitian ini juga menambahkan fokus melalui teori Aristoteles. Fokus tambahan ini diperlukan agar penelitian tidak hanya menjawab pidato disusun, tetapi juga tanda-tanda dominan dalam pidato bekerja menghasilkan makna (Alfiah et al., 2024). Dengan demikian, fokus penelitian mencakup dua lapis sekaligus, yakni lapis organisasi retorik dan lapis kerja tanda. Kedua lapis ini dipandang saling melengkapi dalam menjelaskan karakter pidato Presiden pada forum keagamaan tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Retorika Prabowo Subianto dengan implementasi lima hukum retorika dalam sambutan Pembukaan Kongres XVIII Muslimat Nahdlatul Ulama 2025 yang secara rinci diuraikan dalam pernyataan berikut:

- a. Menganalisis pengantar (*poem*) pidato Prabowo Subianto pada Pembukaan Kongres XVIII Muslimat Nahdlatul Ulama 2025.
- b. Menganalisis uraian materi (*diegesis*) pidato Prabowo Subianto pada Pembukaan Kongres XVIII Muslimat Nahdlatul Ulama 2025.
- c. Menganalisis argumentasi (*agon*) pidato Prabowo Subianto pada Pembukaan Kongres XVIII Muslimat Nahdlatul Ulama 2025.
- d. Menganalisis penjelasan tambahan (*diregsio*) pidato Prabowo Subianto pada Pembukaan Kongres XVIII Muslimat Nahdlatul Ulama 2025.
- e. Menganalisis simpulan (*peroratio*) pidato Prabowo Subianto pada Pembukaan Kongres XVIII Muslimat Nahdlatul Ulama 2025.

Tujuan penelitian merupakan arah ilmiah yang hendak dicapai dari proses analisis. Dalam tesis ini, tujuan penelitian disusun untuk menjawab fokus penelitian secara sistematis sekaligus menunjukkan kontribusi akademik yang diharapkan. Tujuan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis, karena penelitian ini tidak berhenti pada pemaparan isi pidato, melainkan mengurai struktur dan maknanya secara mendalam.

Secara umum, penelitian ini bertujuan menganalisis retorika pidato Prabowo Subianto dalam sambutan Pembukaan Kongres XVIII Muslimat Nahdlatul Ulama Tahun 2025 di Surabaya dengan menggunakan teori Corax dan memperdalam makna tanda-tanda dominan melalui teori Aristoteles (Alfiah et al., 2024). Tujuan umum ini menegaskan bahwa penelitian berada pada titik temu antara kajian retorika dan analisis pesan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dalam tesis ini dibedakan ke dalam kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Perbedaan ini penting agar penelitian tidak hanya berhenti sebagai latihan akademik, tetapi juga memiliki manfaat yang dapat ditarik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik komunikasi publik (Anggini & Putra, 2022). Dalam kajian komunikasi, sebuah penelitian dinilai kuat apabila mampu memberikan sumbangan konseptual sekaligus sumbangan terapan.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya studi retorika politik di Indonesia, khususnya kajian pidato pemimpin yang disampaikan dalam forum keagamaan. Dengan memakai teori Corax, penelitian ini memperlihatkan bahwa organisasi pesan pidato dapat dibaca secara sistematis (Alfiah et al., 2024).

Dengan memakai teori Aristoteles, penelitian ini memperluas horizon kajian dengan menunjukkan bahwa pidato politik juga merupakan sistem tanda yang membangun makna, afeksi, dan citra.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penyusun pidato, praktisi komunikasi publik dan akademisi. Hasil penelitian dapat dipakai untuk memahami sebuah pidato yang efektif seharusnya disusun, konteks audiens perlu diperhatikan (Fau et al., 2022), serta simbol-simbol tertentu dipilih agar menghasilkan resonansi yang lebih kuat. Dengan begitu, penelitian ini memiliki kegunaan langsung dalam peningkatan kualitas komunikasi publik.

1. Secara Teoritis

Melalui pengkajian yang mendalam terhadap berbagai teori dan konsep retorika, penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman mengenai proses komunikasi persuasif. Kajian tersebut memungkinkan peneliti untuk menemukan dan menjelaskan pola-pola baru yang muncul dalam praktik retorika, terutama dalam konteks komunikasi yang bertujuan memengaruhi sikap, pandangan, maupun keputusan audiens. Sebagai contoh, analisis terhadap strategi retorika yang digunakan dalam pidato politik maupun iklan komersial dapat menunjukkan bagaimana bahasa, gaya penyampaian, dan susunan argumen dimanfaatkan untuk membangun pengaruh terhadap khalayak. Melalui proses tersebut, penelitian dapat mengidentifikasi kecenderungan baru dalam penggunaan bahasa dan strategi argumentasi yang berkembang sesuai dengan dinamika sosial dan budaya masyarakat (Hak et al., 2018). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian retorika

sebagai suatu disiplin ilmu, tetapi juga memberikan kontribusi dalam memahami peran, fungsi, serta dampak retorika dalam berbagai ruang kehidupan sosial dan budaya.

Melalui analisis kritis terhadap berbagai unsur retorika, seperti penggunaan bahasa, strategi presentasi diri, dan pemilihan argumen, penelitian ini berpotensi menghasilkan kerangka pemikiran baru dalam memahami komunikasi manusia secara lebih luas (Fau et al., 2022). Retorika tidak hanya dipandang sebagai seni berbicara atau teknik memengaruhi audiens, tetapi juga sebagai bagian dari proses komunikasi yang melibatkan pembentukan makna, hubungan sosial, serta konstruksi identitas komunikator.

Oleh karena itu, kajian terhadap retorika dapat memberikan dasar konseptual yang berguna untuk menjelaskan bagaimana manusia menyampaikan pesan, membangun citra diri, serta menyesuaikan argumen dengan situasi komunikasi tertentu. Kerangka pemikiran yang dihasilkan dari penelitian ini tidak hanya relevan dalam konteks retorika, tetapi juga dapat diterapkan dalam bidang komunikasi lainnya, seperti komunikasi antarpribadi, komunikasi organisasi, dan media massa (Samosir et al., 2025). Dengan demikian, penelitian dalam bidang retorika tidak hanya memperluas cakupan kajian retorika itu sendiri, tetapi juga memberikan sumbangan yang berarti bagi pengembangan teori komunikasi secara umum.

Dengan menggunakan pendekatan metodologis yang sesuai, penelitian ini dapat berperan dalam menguji kembali keandalan, keberlakuan, dan relevansi teori-teori retorika klasik dalam konteks komunikasi modern. Salah satu teori yang

dapat dikaji adalah retorika Corax, yang memiliki kedudukan penting dalam sejarah perkembangan retorika klasik. Melalui penelitian yang sistematis, konsep-konsep retorika klasik dapat dianalisis untuk melihat sejauh mana gagasan tersebut masih dapat digunakan dalam menjelaskan praktik komunikasi kontemporer (Diqqi et al., 2025).

Pengujian ini penting karena perkembangan media, perubahan pola komunikasi, serta dinamika sosial budaya menuntut adanya peninjauan kembali terhadap teori-teori lama agar tetap dapat dipahami dalam konteks masa kini. Hasil penelitian semacam ini tidak hanya memperkuat landasan teoretis retorika klasik, tetapi juga membantu menjaga kesinambungan pemahaman dan penerapan konsep-konsep retorika dalam praktik komunikasi saat ini (Usman et al., 2019). Dengan demikian, secara teoretis, penelitian ini memiliki peran penting dalam memastikan bahwa warisan intelektual retorika klasik tetap relevan, bernilai, dan dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman komunikasi dalam dunia yang terus mengalami perubahan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Melalui kajian yang dilakukan, individu dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai cara menyusun, mengelola, dan menyampaikan pesan secara sistematis kepada audiens. Kemampuan tersebut penting agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas, mudah dipahami, serta mampu memberikan kesan yang meyakinkan bagi pendengar (Usman et al., 2019). Selain itu, penelitian ini tidak

hanya berperan dalam membantu proses penyusunan isi pidato atau materi presentasi, tetapi juga mendukung penguatan kompetensi verbal seseorang. Dengan adanya peningkatan kemampuan verbal tersebut, individu akan lebih mampu mengemukakan ide, gagasan, maupun pandangan secara terarah, komunikatif, dan penuh keyakinan ketika berada dalam situasi komunikasi publik.

Dalam ranah komunikasi politik, penelitian ini memiliki peran penting dalam membantu politisi maupun partai politik memahami secara lebih mendalam kebutuhan, harapan, dan kecenderungan pemilih. Penelitian juga dapat digunakan untuk mengkaji berbagai isu aktual yang berkembang di tengah masyarakat, sehingga para aktor politik dapat mengetahui persoalan-persoalan yang menjadi perhatian publik (Medita & Hanifah, 2020).

Dengan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika politik, perubahan opini masyarakat, serta pola respons pemilih terhadap isu tertentu, para pemangku kepentingan politik dapat merumuskan pesan komunikasi yang lebih tepat sasaran (Fau et al., 2022). Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam menyusun strategi komunikasi politik yang lebih efektif, baik dalam membangun citra, menyampaikan program, maupun memengaruhi sikap dan perilaku pemilih. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu proses perencanaan komunikasi politik agar lebih sesuai dengan kondisi sosial, kebutuhan masyarakat, dan tujuan politik yang ingin dicapai.

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan dampak yang berarti terhadap pengembangan praktik komunikasi publik secara lebih luas. Melalui proses penelitian, para praktisi komunikasi publik dapat memperoleh gambaran

mengenai kecenderungan, pola, serta perubahan cara masyarakat berkomunikasi dalam berbagai konteks. Kajian tersebut juga dapat membantu mengidentifikasi berbagai hambatan, tantangan, serta peluang yang muncul ketika pesan disampaikan kepada kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang, kebutuhan, dan karakteristik berbeda (Budiarsih & Asropah, 2024).

Selain itu, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran teknologi digital dan media sosial dalam membentuk pola interaksi, penyebaran informasi, serta cara masyarakat menerima dan menafsirkan pesan. Pemahaman tersebut sangat penting bagi praktisi komunikasi publik agar mereka mampu menyesuaikan pendekatan, media, dan strategi komunikasi yang digunakan (Diqqi et al., 2025). Dengan demikian, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai landasan dalam merancang praktik komunikasi publik yang lebih adaptif, relevan, dan efektif sesuai dengan perkembangan masyarakat serta kemajuan teknologi komunikasi.

E. Landasan Pemikiran

Dalam perspektif retorika, pidato pemimpin dapat dipandang sebagai perpaduan antara seni dan ilmu komunikasi yang menekankan kekuatan bahasa, gaya penyampaian, serta kemampuan berbicara untuk mencapai tujuan komunikasi yang telah dirancang sebelumnya (Medita & Hanifah, 2020). Pidato seorang pemimpin pada umumnya disusun secara sistematis, dimulai dengan pembukaan yang mampu menarik perhatian audiens, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan gagasan utama secara terarah dan meyakinkan.

Pemanfaatan bahasa kiasan, seperti metafora, analogi, atau bentuk perbandingan lainnya, dapat membantu pemimpin menjelaskan pesan yang disampaikan agar lebih mudah dipahami sekaligus memiliki daya tarik emosional yang lebih kuat. Di samping itu, ketepatan dalam memilih diksi juga menjadi unsur penting karena dapat membentuk citra pemimpin serta memengaruhi cara audiens menilai kepribadian, kredibilitas, dan pesan yang disampaikan oleh pemimpin tersebut (Yulian & Putra, 2022).

Penerapan strategi retorik dalam pidato pemimpin mencakup pemilihan gaya bahasa, penyusunan struktur pesan, serta penggunaan nada komunikasi yang selaras dengan karakteristik audiens dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Sebagai contoh, ketika seorang pemimpin berupaya membangun kedekatan emosional dengan pendengarnya, ia dapat menggunakan kisah, pengalaman pribadi, atau narasi tertentu untuk memperkuat pesan yang disampaikan (Ramadhani et al., 2024). Sebaliknya, apabila pemimpin bertujuan menyampaikan pandangan yang kuat dan rasional, maka penggunaan argumentasi logis serta dukungan data atau bukti empiris menjadi strategi yang lebih tepat.

Selain itu, penggunaan retorika dalam pidato pemimpin juga menuntut adanya kepekaan terhadap latar budaya, situasi politik, serta kondisi sosial tempat pidato tersebut disampaikan. Strategi komunikasi yang berhasil dalam satu konteks belum tentu memberikan hasil yang sama dalam konteks lain. Oleh sebab itu, seorang pemimpin perlu memahami karakter audiens secara mendalam dan menyesuaikan isi pesan dengan kebutuhan, harapan, serta kecenderungan khalayak yang menjadi sasaran komunikasinya (Kurniawan et al., 2024).

Terlepas dari perbedaan konteks penggunaannya, komunikasi retorik dalam pidato pemimpin tetap menjadi sarana yang efektif untuk memengaruhi, membangkitkan motivasi, dan menginspirasi masyarakat. Melalui penerapan strategi retorik yang tepat, seorang pemimpin dapat membangun kepercayaan, memperoleh dukungan, serta mencapai tujuan komunikatif secara lebih optimal (Diqqi et al., 2025). Oleh karena itu, pemimpin yang memiliki orientasi ke depan perlu terus mengembangkan kemampuan komunikasi retorik agar tetap relevan, adaptif, dan efektif dalam menghadapi lingkungan sosial yang semakin dinamis dan kompleks.

Retorika dalam pidato presiden merupakan kajian yang berfokus pada bagaimana seorang presiden menggunakan berbagai strategi komunikasi dalam penyampaian pidatonya. Sebagai kepala negara sekaligus pemimpin pemerintahan, presiden dituntut memiliki kemampuan untuk menyampaikan visi, misi, serta kebijakan yang dijalankan kepada masyarakat secara jelas, terarah, dan efektif (Fau et al., 2022). Dalam hal ini, retorika memiliki fungsi yang sangat penting karena mampu memengaruhi cara masyarakat memahami pesan, merasakan emosi tertentu, serta merespons gagasan atau kebijakan yang dikemukakan.

Penggunaan retorika dalam pidato presiden mencakup berbagai unsur komunikasi, mulai dari pemilihan kata yang sesuai, penyusunan struktur pidato yang runtut, hingga penggunaan gaya bahasa yang mampu menarik perhatian pendengar. Salah satu bentuk strategi retorik yang sering digunakan adalah pemakaian metafora, analogi, atau kiasan untuk menjelaskan gagasan yang rumit

agar dapat diterima dan dipahami dengan lebih mudah oleh masyarakat luas (Ferlien & Rumaf, 2020). Selain itu, presiden juga kerap menggunakan teknik pengulangan atau repetisi, yaitu mengulang kata, frasa, atau gagasan tertentu untuk mempertegas pesan utama yang ingin disampaikan kepada audiens.

Aspek kebahasaan yang sesuai dengan kaidah baku serta kejelasan artikulasi dalam pengucapan juga menjadi bagian penting dari retorika pidato presiden (Budiarsih & Asropah, 2024). Tidak hanya terbatas pada unsur bahasa, retorika presiden juga mencakup penggunaan argumentasi persuasif yang dibangun melalui alasan yang kuat, relevan, dan dapat diterima secara logis. Melalui argumentasi tersebut, presiden berupaya meyakinkan masyarakat terhadap kebijakan, gagasan, maupun keputusan yang diambil. Selain menggunakan pendekatan logis, presiden juga dapat memanfaatkan unsur emosional dalam pidatonya, misalnya dengan menghadirkan cerita yang menyentuh, membangkitkan rasa kebanggaan, atau menggunakan intonasi suara yang penuh semangat untuk memperoleh simpati dan dukungan dari pendengar.

Dalam ranah politik, retorika yang digunakan dalam pidato presiden juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat identitas nasional dan membangun rasa persatuan di tengah masyarakat (Ferlien & Rumaf, 2020). Presiden sering kali menggunakan retorika identitas untuk menegaskan nilai-nilai, tradisi, dan prinsip kebangsaan yang dianggap penting bagi kehidupan bersama. Melalui strategi tersebut, pidato presiden tidak hanya berperan sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial dan mempertegas arah kehidupan berbangsa.

Meskipun demikian, penggunaan retorika dalam pidato presiden juga perlu dilakukan secara hati-hati dan bertanggung jawab. Retorika dapat menimbulkan dampak negatif apabila digunakan secara berlebihan, tidak proporsional, atau bersifat manipulatif. Dalam kondisi tertentu, penggunaan retorika yang tidak bijaksana dapat menimbulkan kecurigaan, menurunkan tingkat kepercayaan publik, bahkan memicu kontroversi di tengah masyarakat (Konkov & Solomkina, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa retorika dalam pidato presiden memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk opini, memengaruhi sikap, serta mendorong tindakan masyarakat (Diqqi et al., 2025). Oleh karena itu, seorang presiden perlu memiliki pemahaman yang mendalam mengenai berbagai teknik retorika dan menerapkannya secara tepat, bijaksana, serta bertanggung jawab. Dengan demikian, retorika tidak hanya menjadi alat untuk memperoleh dukungan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi yang diarahkan bagi kepentingan publik dan kebaikan bersama.

Landasan pemikiran dalam penelitian ini dibangun dari asumsi bahwa pidato pemimpin adalah tindakan komunikasi yang tidak pernah netral. Setiap pidato membawa pilihan struktur, pilihan diksi, orientasi nilai, dan strategi representasi tertentu (Diqqi et al., 2025). Dalam konteks pidato Presiden pada forum Muslimat Nahdlatul Ulama, unsur-unsur tersebut semakin kompleks karena pidato tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi politik, tetapi juga sebagai ruang artikulasi nilai keagamaan, kebangsaan, dan sosial. Dengan demikian, landasan pemikiran penelitian ini menempatkan pidato sebagai teks yang

terstruktur sekaligus praktik simbolik yang memproduksi makna.

Asumsi pertama penelitian ini adalah bahwa retorika merupakan sarana utama dalam membentuk efektivitas pidato. Retorika dipahami sebagai seni menyusun dan menyampaikan pesan secara persuasif agar pembicara dapat memengaruhi pengetahuan, sikap, emosi, dan orientasi tindakan audiens (Budiarsih & Asropah, 2024). Dalam tradisi klasik, retorika tidak dipandang sebagai hiasan bahasa semata, tetapi sebagai kecakapan yang menyatukan isi, bentuk, dan tujuan komunikasi. Oleh karena itu, pidato Presiden tidak cukup dinilai dari isi informasinya saja, melainkan juga dari cara isi tersebut ditata dan diarahkan kepada audiens tertentu.

Asumsi kedua adalah bahwa struktur pidato memengaruhi daya persuasi. Teori Corax digunakan dalam penelitian ini karena memberi perangkat untuk membaca pidato melalui bagian *poem*, *diegesis*, *agon*, *diregsio*, dan *peroratio*. Bagian pembukaan berfungsi membangun perhatian dan penerimaan. Bagian uraian materi berfungsi menyusun konteks dan narasi. Bagian argumentasi berfungsi meneguhkan klaim. Bagian penjelasan tambahan berfungsi menajamkan makna dan memperkuat tekanan (Kurniawan et al., 2024). Bagian penutup berfungsi mengunci kesan. Struktur seperti ini relevan untuk menilai pidato Presiden secara sistematis, sebab memungkinkan peneliti menelusuri alur persuasi dari awal hingga akhir.

Asumsi ketiga adalah bahwa makna pidato dibentuk oleh tanda. Di sinilah teori Aristoteles menjadi penting. Menurut filsuf Yunani kuno Aristoteles, tanda tidak hadir secara tunggal, melainkan bekerja melalui relasi triadik antara *ethos*,

pathos, dan *logos*. *Ethos* adalah bentuk tanda yang tampak, *pathos* adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda, sedangkan *logos* adalah makna atau pemahaman yang lahir dari hubungan tersebut. Model ini memungkinkan penelitian menjelaskan bahwa kata-kata dalam pidato tidak berhenti sebagai bentuk linguistik, tetapi menjadi medium yang menghubungkan ujaran dengan realitas dan penafsiran audiens (Fau et al., 2022).

Aristoteles membedakan tanda ke dalam *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *ethos* bekerja berdasarkan kemiripan, *pathos* bekerja berdasarkan kedekatan faktual atau sebab-akibat, sedangkan *logos* bekerja berdasarkan kesepakatan sosial dan kebudayaan. Dalam pidato Presiden, kategori ini sangat berguna (Alfiah et al., 2024). Simbol dapat muncul dalam kata-kata seperti bangsa, hukum, keadilan, amanah, dan pengabdian. Indeks dapat hadir dalam penunjukan pada kondisi konkret masyarakat. Ikon dapat hadir dalam ungkapan yang menghadirkan citra visual tertentu dalam benak audiens. Penggunaan klasifikasi ini membuat penelitian mampu membaca pidato dengan kedalaman semiotik yang lebih tinggi.

Asumsi keempat adalah bahwa audiens bukan pihak pasif. Audiens Muslimat Nahdlatul Ulama hadir dengan latar sosial, pengalaman organisasi, horizon keagamaan, serta memori kolektif tertentu. Oleh karena itu, setiap tanda yang diucapkan Presiden berpotensi menghasilkan yang khas. Kata ibu, misalnya, dalam konteks Muslimat Nahdlatul Ulama tidak hanya berarti kategori keluarga, tetapi dapat mengaktifkan makna tentang pengasuhan, keteladanan, pengabdian, dan kekuatan moral perempuan (Rahman, 2025). Artinya, makna tanda selalu terkait dengan komunitas penafsir. Pandangan ini sejalan dengan orientasi

komunikasi yang menempatkan penerimaan audiens sebagai bagian penting dari efektivitas pesan.

Asumsi kelima adalah bahwa pidato kenegaraan dalam forum keagamaan merupakan arena komunikasi simbolik yang intens. Negara tidak tampil sebagai lembaga administratif semata, tetapi sebagai entitas yang mencari kedekatan dan legitimasi melalui bahasa. Presiden tidak hanya berbicara atas nama kebijakan, tetapi juga menampilkan citra kepemimpinan yang ingin diterima (Medita & Hanifah, 2020). Karena itu, penelitian ini mengandaikan bahwa pidato Prabowo Subianto pada forum Muslimat Nahdlatul Ulama memuat strategi simbolik yang sengaja maupun tidak sengaja dirancang untuk membangun hubungan tertentu dengan audiens.

Dari kelima asumsi tersebut, penelitian ini membangun kerangka berpikir bahwa efektivitas pidato ditentukan oleh keterpaduan antara struktur retorika dan pilihan tanda (Fau et al., 2022). Semakin teratur struktur pidato, semakin besar kemungkinan audiens mengikuti alur makna. Semakin tepat tanda yang dipilih, semakin besar kemungkinan pidato menghasilkan yang dikehendaki pembicara. Dengan kata lain, retorika mengatur jalannya pesan, sedangkan semiotika menjelaskan kepadatan makna yang bekerja di dalam pesan itu.

Dalam konteks Komunikasi dan Penyiaran Islam, landasan pemikiran ini juga menunjukkan bahwa pesan publik yang mengandung elemen religius tidak dapat dilepaskan dari persoalan dakwah dan representasi nilai. Pidato Presiden pada forum Muslimat Nahdlatul Ulama tidak secara langsung berbentuk ceramah keagamaan, tetapi ia berada dalam ruang yang sarat nilai Islam (Medita &

Hanifah, 2020). Karena itu, cara pembicara mengelola bahasa, penghormatan, narasi moral, dan simbol kebangsaan akan sangat berpengaruh terhadap penerimaan pesan. Penelitian ini memandang bahwa inilah wilayah penting yang perlu dijelaskan melalui analisis ilmiah.

Dengan berangkat dari kerangka tersebut, penelitian ini menempatkan pidato Prabowo Subianto sebagai objek yang sah dan relevan untuk ditelaah secara mendalam. Pidato itu dipahami sebagai teks, performa, dan jaringan tanda yang bekerja dalam satu momentum komunikasi publik (Laterza, 2021). Oleh sebab itu, landasan pemikiran penelitian ini menegaskan bahwa analisis terhadap pidato tidak hanya penting untuk memahami satu peristiwa komunikasi, tetapi juga penting untuk membaca cara kekuasaan, agama, dan masyarakat saling berhubungan melalui bahasa.